

PERAN GURU DALAM MENINGTEGRASIKAN FILSAFAT PENDIDIKAN PANCASILA DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Ratu Meri Agusta^{1*}, Ahmad Muttaqin², Sholeh Hidayat³
^{1,2,3,4}Magister Pendidikan Dasar FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

[1ratumeriagusta@gmail.com](mailto:ratumeriagusta@gmail.com), [2muttaqin89@gmail.com](mailto:muttaqin89@gmail.com),

[3sholeh.hidayat@untirta.ac.id](mailto:sholeh.hidayat@untirta.ac.id)

*Corresponding Author**

ABSTRACT

This study aims to reveal the role of teachers in integrating the philosophy of Pancasila education into the learning process. Employing a qualitative descriptive approach, this research analyzes the teaching practices implemented by teachers in schools. The findings indicate that teachers play a crucial role in inculcating Pancasila values in students. However, teachers still face several challenges in integrating the philosophy of Pancasila education. This study provides recommendations to enhance teachers' competencies in integrating the philosophy of Pancasila education into the learning process.

Keywords: *Teacher Role, Philosophy of Education, Pancasila, Learning, Philosophy of Education Pancasila*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran guru dalam mengintegrasikan filsafat pendidikan Pancasila dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa. Namun, masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam upaya mengintegrasikan filsafat pendidikan Pancasila. Penelitian ini memberikan rekomendasi terkait upaya peningkatan kompetensi guru dalam mengintegrasikan filsafat pendidikan Pancasila dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Peran Guru, Filsafat Pendidikan, Pancasila, Pembelajaran, Filsafat Pendidikan Pancasila

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha untuk menggali dan meningkatkan seluruh potensi yang dimiliki setiap individu, baik dari segi fisik maupun spiritual, agar sesuai dengan norma

dan nilai yang dianut oleh masyarakat dan lingkungan tempat mereka hidup (Djamaluddin, 2014:129). Pendidikan, sebagai investasi jangka panjang bagi suatu bangsa, memiliki peran yang sangat strategis dalam

membentuk masa depan. Filsafat pendidikan, sebagai landasan berpikir dalam dunia pendidikan, menjadi kompas yang memandu arah pengembangan pendidikan. Di Indonesia, filsafat pendidikan telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter bangsa yang berakhlak mulia, cerdas dan kreatif. Namun, dalam konteks global yang semakin kompleks dan dinamis, filsafat pendidikan perlu terus diperbaharui agar tetap relevan dengan tuntutan zaman. Isu-isu kontemporer seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan sosial dan disrupsi teknologi menuntut adanya transformasi mendasar dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam terhadap filsafat pendidikan nasional untuk memastikan bahwa pendidikan di Indonesia mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik yang tinggi, tetapi juga memiliki kesadaran global, etika dan kepedulian sosial.

Pendidikan di Indonesia memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter bangsa. Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara telah diamanatkan untuk

menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sekolah dan lingkungan sekitar sama-sama berperan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Guru, sebagai fasilitator di sekolah, memiliki peran penting dalam mengajarkan Pancasila melalui kurikulum. Selain di sekolah, pendidikan karakter juga berlangsung di rumah dan masyarakat. Dengan demikian, baik pendidikan formal maupun informal sama-sama penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter Pancasila (Yurisdika, 2019:34). Menurut Putra dan Wajdi (2021), pembentukan karakter siswa merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan sekolah. Ketiga lingkungan ini

berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan kepribadian yang kokoh.

Kesenjangan pendidikan masih menjadi masalah serius di Indonesia. Akses terhadap pendidikan yang berkualitas masih belum merata, terutama di daerah-daerah terpencil. Selain itu, kualitas guru dan sarana prasarana pendidikan juga masih bervariasi. Filsafat pendidikan perlu memberikan solusi untuk mengatasi masalah kesenjangan ini dan memastikan bahwa setiap anak Indonesia memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, kita perlu melakukan refleksi kritis terhadap filsafat pendidikan yang mendasari sistem pendidikan nasional. Apakah filsafat pendidikan yang kita anut masih relevan dengan konteks zaman? Apakah nilai-nilai yang terkandung dalam filsafat pendidikan masih mampu menjawab tuntutan masyarakat modern? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi sangat relevan, mengingat bahwa filsafat pendidikan merupakan landasan

filosofis yang memandu arah pengembangan pendidikan.

Semadi (2019) menyebutkan bahwa pendidikan adalah salah satu bidang yang sangat relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, Pancasila dapat menjadi acuan utama dalam mengembangkan sistem pendidikan nasional. Dengan menjadikan Pancasila sebagai landasan filosofis, pendidikan kita akan lebih terarah dan relevan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Menurut Semadi (2019), Pancasila tidak hanya berperan sebagai ideologi negara, tetapi juga sebagai fondasi bagi pengembangan pendidikan tinggi. Pancasila memberikan arah yang jelas tentang bagaimana pendidikan tinggi seharusnya dilaksanakan, dengan penekanan pada pengembangan potensi individu secara holistik, meliputi aspek keagamaan, moral, intelektual dan sosial. Danumihardja (2011) menyajikan pendekatan ontologis, epistemologis dan aksiologis untuk memahami Pancasila sebagai suatu sistem filsafat. Pendekatan ontologis menyoroti hubungan antara negara dan warga negara, pendekatan

epistemologis menekankan pada struktur logis dan konsisten dari Pancasila, sedangkan pendekatan aksiologis fokus pada nilai-nilai dan etika yang terkandung di dalamnya (Hikmah Labibah & Dya A'yun, 2023).

Namun, dalam praktiknya, implementasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran masih menjadi tantangan tersendiri. Berbagai faktor seperti perubahan zaman, pengaruh budaya global dan perkembangan teknologi informasi membuat nilai-nilai Pancasila seakan terpinggirkan. Hal ini memunculkan kekhawatiran akan lunturnya nilai-nilai luhur bangsa pada generasi muda.

Dalam konteks tersebut, peran guru sebagai ujung tombak pendidikan menjadi sangat krusial. Guru tidak hanya sebagai pengajar mata pelajaran, tetapi juga sebagai pendidik karakter. Mereka memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa melalui proses pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan secara mendalam

peran guru dalam mengintegrasikan filsafat pendidikan Pancasila dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam dari fenomena sosial yang kompleks. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik-praktik pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila.

Penelitian ini diawali dengan studi literatur yang komprehensif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konsep filsafat pendidikan Pancasila, peran guru dalam pembelajaran dan berbagai studi terkait implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah. Borg dan Gall (1989) menyatakan bahwa studi literatur merupakan langkah penting dalam penelitian untuk membangun kerangka teoretis dan memastikan bahwa penelitian tidak mengulang penelitian sebelumnya. Mengacu pada pendapat Herwina (2021) dan Sanjaya (2013), metode studi literatur dipilih sebagai pendekatan yang tepat dalam penelitian ini. Keduanya menekankan pentingnya kajian

pustaka yang komprehensif untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu, mengikuti langkah-langkah sistematis yang diusulkan oleh Ridwan, M. et al. (2021), diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan temuan-temuan yang relevan dan berkontribusi pada pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Yassa (2018) menyatakan bahwa Pancasila adalah refleksi dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang telah tertanam sejak lama. Pandangan ini sejalan dengan pengertian filsafat menurut Jujun Suriasumantri dalam Basri (2019), yaitu sebagai proses berpikir mendalam untuk mencari kebenaran. Dengan demikian, Pancasila dapat dipahami sebagai hasil pemikiran mendalam bangsa Indonesia yang menjadi pedoman hidup. Dalam konteks pendidikan, Pancasila berfungsi sebagai pandangan hidup yang harus dijiwai oleh setiap individu.

Menurut Sulianti (2018), Pendidikan Nasional Indonesia bertujuan untuk meningkatkan

kualitas manusia Indonesia berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Sudrajat dan Samsuri (2019) menjelaskan bahwa kepribadian seseorang terbentuk dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan. Pancasila merupakan ideologi yang paling cocok untuk masyarakat Indonesia yang majemuk dengan berbagai macam keunikannya. Berdasarkan hal tersebut, wajar jika Filsafat pendidikan nasional Indonesia mengacu pada nilai-nilai budaya nasional yang terkandung pada Pancasila, oleh sebab itu nilai Pancasila tersebut harus ditanamkan pada bangsa melalui penyelenggaraan pendidikan nasional dalam semua level dan jenis pendidikan. Terlebih pada jenjang pendidikan sekolah dasar dalam upaya mewujudkan tercapainya nilai-nilai Pancasila yang diterapkan (Devianti, Inayda et al., 2023). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pancasila merupakan ideologi yang paling sesuai untuk masyarakat Indonesia yang majemuk dan pendidikan berperan krusial dalam mewujudkan tujuan tersebut.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 secara tegas menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu dan menjadi warga negara yang demokratis. Dalam konteks ini, Efendi dan Sa'diyah (2020) menekankan pentingnya Pancasila sebagai filter dalam perkembangan teknologi di Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran Pancasila menjadi semakin krusial untuk menjaga identitas bangsa dan mencegah terkikisnya budaya nasional oleh pengaruh asing.

Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun yang menjadikan Pancasila sebagai mata pelajaran wajib merupakan langkah konkret dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa siswa sebagai warga negara memiliki kewajiban untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama pendidikan dalam perspektif Filsafat Pendidikan Pancasila adalah untuk membentuk

manusia Indonesia yang: pertama, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; kedua, beradab dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan; ketiga, memiliki rasa cinta tanah air dan semangat persatuan; keempat, memahami dan menjalankan nilai-nilai demokrasi; dan kelima, memiliki rasa keadilan sosial. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa temuan penting terkait peran guru dalam mengintegrasikan filsafat pendidikan Pancasila dalam proses pembelajaran. Pertama, guru berperan sebagai model peran yang sangat signifikan. Seperti yang ditekankan oleh Vygotsky (1978), anak-anak belajar melalui interaksi sosial, termasuk interaksi dengan guru. Guru yang konsisten dalam menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila secara tidak langsung akan menanamkan nilai-nilai tersebut pada siswa. Kedua, guru berperan sebagai

fasilitator pembelajaran yang aktif. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk diskusi, refleksi dan pengembangan sikap positif. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewey (1938) yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang autentik. Ketiga, guru juga berperan sebagai pengembang kurikulum. Guru dapat memodifikasi kurikulum yang ada atau mengembangkan materi pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila. Terakhir, guru berperan sebagai evaluator pembelajaran. Guru perlu melakukan penilaian yang holistik, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik.

Guru tidak hanya sekedar pengajar, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 secara jelas menggarisbawahi peran guru sebagai pendidik profesional yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Efendi dan Sa'diyah (2020) menekankan pentingnya Pancasila dalam membentuk moral guru. Seorang guru yang baik harus

menghormati keberagaman, membimbing siswa, memiliki sikap profesional dan menjalin hubungan baik dengan masyarakat.

Dalam konteks Filsafat Pendidikan Pancasila, guru memiliki peran yang sangat strategis. Guru tidak hanya sekedar memfasilitasi pembelajaran, tetapi juga harus menjadi teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, guru berperan sebagai agen perubahan yang mampu membentuk generasi muda yang berkarakter, berakhlak mulia dan cinta tanah air.

Filsafat Pendidikan Pancasila memandang setiap siswa sebagai individu unik yang berhak mendapatkan pendidikan berkualitas sesuai dengan potensi dan minatnya. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 yang menjamin hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan. Menurut Handayani dan Dewi (2021), pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila adalah kunci untuk membentuk generasi muda yang memiliki moral, etika dan kepemimpinan yang kuat, sesuai dengan pandangan Ki Hajar

Dewantara. Ki Hajar Dewantara telah mengingatkan kita akan pentingnya pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Pancasila. Penelitian Ridlwan (2011) menegaskan bahwa nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan dan keadilan sosial adalah kunci untuk membentuk generasi muda yang berkarakter kuat dan memiliki kepribadian yang tangguh. Dengan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila, pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral, etika dan kepemimpinan siswa, seperti yang ditekankan oleh Haliza dan Dewi (2021). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk generasi yang berkomitmen pada nilai-nilai luhur bangsa. Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia merupakan upaya untuk memberikan fleksibilitas dan otonomi yang lebih besar kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa, pengembangan kompetensi abad ke-21, serta

penguatan karakter. urikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar. Guru diharapkan dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan setiap siswa dan menjadi fasilitator yang aktif. Untuk mendukung hal ini, guru perlu terus belajar dan mengembangkan diri melalui platform Merdeka Belajar. Program Guru Penggerak, sebagai salah satu inisiatif pemerintah, bertujuan untuk membekali guru dengan keterampilan kepemimpinan yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan (Suhandi & Robi'ah, 2022).

Kualitas pendidikan di Indonesia dapat dinilai dari bagaimana siswa memperoleh pengetahuan. Guru, pengalaman dan kurikulum berperan penting dalam proses pembelajaran. Perubahan kurikulum yang terus-menerus, seperti yang ditekankan oleh Faiz dkk (2022), adalah kunci untuk memastikan pendidikan kita relevan dengan perkembangan zaman dan mampu menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan masa depan. Faiz dan Kurniawaty (2022) menyebutkan

bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah upaya untuk membentuk karakter siswa yang baik. Kurikulum yang baik harus: 1) fokus pada pembentukan karakter, 2) relevan dengan kebutuhan zaman, 3) mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan 4) melibatkan siswa secara aktif.

Pendidikan sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Pendidikan di Indonesia berakar pada Pancasila dan bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia dan menjadi warga negara yang baik. Sistem pendidikan kita harus terus berkembang dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Filsafat Pendidikan Pancasila menjadi landasan penting untuk mewujudkan cita-cita bangsa.

Metode pendidikan yang diimplementasikan mengacu pada ideologi bangsa berpusat pada siswa dengan difasilitatori oleh pengajar dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam diri siswa. Guru, sebagai sosok yang sangat berpengaruh dalam pendidikan, memiliki peran penting dalam membangun budaya sekolah yang positif. Tindakan dan sikap guru yang mencerminkan nilai-nilai luhur

Pancasila seperti kemanusiaan, persatuan dan keadilan akan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan inspiratif. Ketika guru menunjukkan sikap yang konsisten dan menjadi teladan, siswa akan cenderung meniru perilaku tersebut. Proses ini tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian, pendidikan menjadi wahana untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berwawasan kebangsaan dan cinta tanah air, sesuai dengan cita-cita Pancasila (Noventue et al., 2024). Guru sebagai pendidik dapat mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dari setiap sila-sila Pancasila itu sendiri, seperti yang dipaparkan dibawah ini :

Implementasi Sila Pertama : Guru mengimplementasikan siswa untuk taat dan taqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa. Guru memberikan contoh di lingkungan masyarakat luas mengenai sikap toleransi sebagai salah satu upaya dalam menghormati atas kepercayaan masing-masing terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal

ini sangat penting sebagai pondasi penerapan nilai-nilai Pancasila.

Implementasi Sila Kemanusiaan : Pemerintah memberikan suatu hal baik dengan mengusahakan pemantauan lembaga pendidikan di Indonesia agar tidak ada lagi kekerasan dalam pembelajaran.

Implementasi Sila Persatuan : Dalam implementasinya guru dapat memberi pengetahuan bahwasannya di Indonesia merupakan bangsa dengan multi-kultural dengan segala perbedaan yang ada dari Sabang hingga Merauke siswa harus tetap menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan Bangsa Indonesia.

Implementasi Sila Kerakyatan : Implementasi dari sila kerakyatan yaitu siswa diajarkan untuk melaksanakan demokrasi, supaya siswa dapat belajar untuk menerima pendapat orang lain dalam mencapai kesepakatan.

Implementasi Sila Keadilan dalam Pendidikan : Lembaga pendidikan memberikan keadilan dalam bentuk aturan secara merata yang nantinya diterapkan pada seluruh lembaga pendidikan.

Sehingga tidak adanya kesenjangan sosial dalam pendidikan.

Dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik, baik di sekolah maupun di luar sekolah, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menyeluruh. Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memfasilitasi internalisasi nilai-nilai budaya yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa sinergi antara pendidikan formal dan informal sangat penting dalam membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter dan memiliki rasa bangga terhadap budaya bangsa (Noventue et al., 2024). Beberapa metode pembelajaran yang efektif untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila antara lain :

Pembelajaran berbasis proyek : Siswa diajak untuk menyelesaikan proyek yang berkaitan dengan isu-isu sosial yang ada di masyarakat.

Diskusi kelompok : Siswa diajak untuk berdiskusi dan bertukar pikiran tentang berbagai topik yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila.

Studi kasus : Siswa diajak untuk menganalisis kasus-kasus nyata yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila.

Simulasi : Siswa diajak untuk berperan sebagai tokoh tertentu dalam suatu situasi yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila.

Pengembangan filsafat pendidikan di Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan, antara lain :

Globalisasi : Persaingan global menuntut pendidikan yang lebih berkualitas dan relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

Perkembangan Teknologi : Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan peluang baru dalam pembelajaran, namun juga menimbulkan tantangan baru seperti digital divide.

Perubahan Sosial Budaya : Perubahan nilai-nilai dan gaya hidup masyarakat mempengaruhi tujuan dan cara kita mendidik.

Pengembangan filsafat pendidikan di Indonesia dihadapkan juga pada peluang, antara lain :

Pengembangan Kurikulum : Kurikulum dapat terus diperbaharui untuk menjawab tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan siswa.

Pemanfaatan Teknologi : Teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperluas akses pendidikan.

Peningkatan Profesionalisme Guru : Guru sebagai ujung tombak pendidikan perlu terus ditingkatkan kompetensinya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam mengintegrasikan filsafat pendidikan Pancasila sangat kompleks dan multidimensional. Guru tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan pedagogis yang kuat, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila. Selain itu, guru juga perlu didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif dan materi pembelajaran yang relevan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menekankan pentingnya peran guru dalam membentuk karakter siswa (Brookfield, 1995; Zeichner, 2009). Guru yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif dapat menjadi agen perubahan yang signifikan

dalam membentuk generasi muda yang berkarakter.

D. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi peran penting guru dalam mengintegrasikan filsafat pendidikan Pancasila dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model peran, fasilitator, pengembang kurikulum dan evaluator pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa.

Namun, penelitian ini juga mengungkap beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam upaya tersebut, seperti kurangnya pemahaman tentang filsafat pendidikan Pancasila, kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah dan keterbatasan materi pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan

karakter di Indonesia, diperlukan upaya-upaya yang komprehensif. Pertama, perlu dilakukan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berfokus pada integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran. Kedua, perlu adanya pengembangan kurikulum yang lebih relevan dan kontekstual, serta penyediaan materi pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter siswa. Ketiga, perlu adanya dukungan yang kuat dari lingkungan sekolah, termasuk kepala sekolah, guru lain dan orang tua, untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang karakter siswa.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan di Indonesia. Kebijakan pendidikan perlu lebih fokus pada pengembangan karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai Pancasila dalam seluruh aspek pembelajaran. Selain itu, pemerintah perlu memberikan dukungan yang lebih besar bagi guru dalam bentuk pelatihan, pengembangan profesional dan penyediaan sumber daya yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1989). Educational research: An introduction. Longman
- Brookfield, S. D. (1995). Becoming a critically reflective teacher. Jossey-Bass
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Sage publications
- Devianti, Inayda, A., Hasan, A., Hidayat, S., & Sari, R. (2023). Filsafat Pendidikan Pancasila Dalam Implementasi Pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 2584–2588
- Dewey, J. (1938). Experience and education. Macmillan
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan. *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(2).
- Efendi, Y, & Sa'diyah, H (2020). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam lembaga pendidikan. *JPK (Jurnal Pancasila dan, oipas.sentraki.umpo.ac.id, http://oipas.sentraki.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/1910*
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi. *Jurnalbasicedu*, 6(3), 3222–3229
- Haliza, V. N., & Dewi, D. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menjawab Tantangan Masa Depan Bangsa Ditengah Arus Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 1-8
- Handayani, P. A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila Sebagai Dasar Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 6-12
- Herwina, W. (2021), 'Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi', *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, vol. 35, no. 2 hh. 175-181.
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/22057>
- Hikmah Labibah, & Dya A'yun. (2023). Peningkatan Rasa Persatuan Dan Kesatuan Dalam Membangun Filsafat Pancasila Di SDN Gili Barat. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1(6), 86–95.
<https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i6.627>
- Noventue, R., Ginanjar, S., & ... (2024). Hakikat Pendidikan: Menginternalisasikan Budaya Melalui Filsafat Ki Hajar Dewantara Dan Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa. ... Pendidikan
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i1.25898>
- Putra, Z., & Wajdi, F. (2021). Pelatihan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Baru STIE Dharma Bharata Kendari Dalam Membangun Jiwa Merdeka Melalui Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 28-33
- Ridlwan, Z. (2011). Negara Hukum Indonesia Kebalikan Nachtwachterstaat. *Fiat Justitia: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(2)

- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42-5. <https://www.journal.fdi.or.id/index.php/jmas/article/view/427>
- Sanjaya, W. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Bandung: Penerbit Kencana
- Semadi, YP. (2019). Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, ejournal.undiksha.ac.id, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/21286>
- Sudrajat, A., & Samsuri. (2019). *Pancasila dalam Praksis Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Sulianti, Ani. (2018). Revitalisasi Pendidikan Pancasila Dalam Pembentukan Life Skill. *Citizenship jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6 (2), PP. 110-117. DOI: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/Citizenshp>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press
- Yassa, S (2018). Pendidikan Pancasila ditinjau dari perspektif filsafat (aksiologi). *Media Publikasi Pendidikan Pancasila*
- Yurisdika, A. D. (2019). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Persatuan dan Kesatuan Pada Siswa. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2)
- Zeichner, K. M. (2009). *Teachers as reflective practitioners: Toward a new vision of professional development*. Teachers College Press